

Mempersiapkan sumberdaya manusia bidang dokinfo memasuki abad informasi

Nurasih Suwahyono

Kepala Bidang Perpustakaan PDII-LIPI

Disampaikan pada: Lokakarya Pengelolaan Internet Bagi Pustakawan Perguruan Tinggi. Jakarta, UPT Perpustakaan Bina Nusantara, 20-22 September 1999; Surabaya, Universitas Kristen PETRA, 23 - 25 September 1999.

ABSTRACT

This article discusses a shifting paradigms in all activities of library and information services as impact of information globalization. As information service managers or librarians, how they react and give attention to that shifting paradigms are discussed. Issues on impacts of globalization communications against frame work, R&D trends, education, community services and knowledge management are discussed. Discussion is focused on library activities and human resources management frame work toward globalization of information.

Abstrak

Makalah ini memaparkan pergeseran dan perubahan yang terjadi dalam dunia kepustakaan, dokumentasi dan informasi sebagai akibat dari globalisasi informasi. Sedikit dibahas paradigma-paradigma yang muncul serta bagaimana pustakawan meniasati perubahan tersebut dalam mempersiapkan sumberdaya manusia yang tidak buta teknologi informasi dan informasi. Pokok-pokok yang dibahas meliputi pengaruh globalisasi komunikasi terhadap pola pikir, kecenderungan pengelolaan penelitian, proses belajar-mengajar, layanan masyarakat serta manajemen ilmu pengetahuan masa depan. Juga dibahas pengaruhnya terhadap aktivitas perpustakaan dan pola pembinaan sumberdaya manusia untuk menghadapi abad informasi tersebut

Latar Belakang

Saat ini kita hidup dalam era globalisasi disegala bidang, baik ekonomi, budaya, politik maupun informasi. Era globalisasi informasi atau disebut juga abad informasi tentu menimbulkan perubahan-perubahan yang merupakan proses interaksi antara ilmu pengetahuan, teknologi dan pelaku-pelakunya. Proses interaksi tersebut tentu tidak selalu berlangsung secara selaras, seimbang dan serasi diantara komponen-komponen perubahan yang ada. Namun demikian, manusia sebagai sentra pelaku perubahan harus selalu dapat menyikapi perubahan tersebut.

Dalam dunia perpustakaan, dokumentasi dan informasi (pusdokinfo), globalisasi informasi saat ini adalah suatu pokok bahasan yang kritis tanpa mengabaikan globalisasi dibidang-bidang lain yang juga berpengaruh pada globalisasi informasi itu sendiri.

Perubahan-perubahan yang terjadi di dunia pusdokinfo pada abad informasi ini harus ditanggapi oleh pelaku-pelaku informasi, yaitu para pemakai, pengarang, penerbit, pustakawan, peneliti, dsb. yang mempunyai peranan dalam mata rantai informasi.

Sikap tanggap perlu dilakukan, sebab apabila salah satu pelaku dalam mata rantai informasi kurang tanggap terhadap perubahan-perubahan yang terjadi, maka akan timbul kepincangan dalam mata rantai informasi. Akibat yang timbul berikutnya adalah menurunnya kinerja pelaku informasi yang pada akhirnya akan menurunkan produktifitas pelaku informasi itu sendiri. Dampak selanjutnya adalah menurunnya kegiatan disegala bidang, termasuk ekonomi dan berakhir dengan menurunnya daya saing.

Pustakawan sebagai salah satu pelaku dalam mata rantai informasi harus melengkapi atau membekali dirinya dengan keahlian maupun pengetahuan yang sesuai dengan tuntutan abad informasi agar dapat tetap berada dalam jalur mata rantai informasi untuk mendukung kegiatan organisasinya.

Pokok bahasan dalam makalah ini akan mengungkapkan tantangan abad informasi yang dihadapi pustakawan dan bagaimana menjawab tantangan tersebut. Makalah ini bertujuan untuk memberikan gambaran tentang pengaruh teknologi informasi dan telekomunikasi di perpustakaan;antisipasi terhadap dampak penggunaan teknologi tersebut, terutama pada layanan perpustakaan dan strategi pembinaan sumberdaya manusia bidang pusdokinfo dan permasalahannya.

Pengaruh globalisasi komunikasi

Pada bagian ini akan dipaparkan pengaruh globalisasi komunikasi terhadap seluruh sendi kehidupan masyarakat terutama di lingkungan perguruan tinggi yang meliputi pola pi-

kir, penelitian, proses belajar-mengajar, layanan masyarakat dan manajemen ilmu pengetahuan masa depan.

Pola pikir abad informasi

Pustakawan akan menghadapi perubahan cara mengekspresikan pola pikir masyarakat perguruan tinggi. Pola pikir yang dimaksud disini adalah kerangka kerja dalam memperoleh, mengorganisasi dan menyebarkan atau mendistribusikan gagasan, ide, inovasi atau temuan-temuan baru dalam bidang ilmu pengetahuan. Abad informasi dengan teknologi digitalnya banyak memberikan kemudahan dan kelebihan dalam menghasilkan, menyebarkan dan menggunakan pola pikir para pelaku informasi di perguruan tinggi tersebut.

Penelitian pada abad informasi

Penyajian informasi, terutama informasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang diperlukan dalam kegiatan penelitian sebagian akan mengalami perubahan format dari analog menjadi digital. Untuk meningkatkan pendayagunaan informasi tersebut harus dilakukan juga perubahan dalam mengkomunikasikan dan mempublikasikan informasi penelitian dari media tercetak menjadi media dengan teknologi digital. Penggunaan teknologi digital dalam pengelolaan informasi penelitian juga akan mengubah pola pemakai dalam memperoleh informasi penelitian. Pola perubahan yang terjadi adalah menjadikan jaringan komunikasi sebagai basis untuk berinteraksi antar sesama masyarakat ilmiah. Layanan dan produk informasi ilmu pengetahuan dan teknologi mempunyai kecenderungan kearah "biaya rendah/produk banyak" dari pada biaya tinggi/produk sedikit".

Proses belajar-mengajar abad informasi

Layanan jasa dan produk pendidikan pada abad informasi ini akan disampaikan dengan memanfaatkan teknologi jaringan, sehingga memungkinkan kemudahan akses bagi maha-

Layanan masyarakat pada abad informasi

Misi layanan masyarakat yang berhasil akan sepenuhnya bergantung pada kemampuan dari masyarakat ilmiah dalam menghargai dan berpartisipasi terhadap sasaran dan tujuan jaringan komunikasi dalam melayani masyarakat. Investasi yang ditanamkan dalam penyelenggaraan jaringan komunikasi dan teknologi pendukungnya untuk masyarakat perguruan tinggi sangat tergantung pada peningkatan produktifitas pendidikan dan penelitian, yaitu azas "manfaat tinggi dengan biaya rendah". Investasi jaringan global yang efektif dan efisien dapat diselenggarakan dengan mengkaitkan produktifitas pendidikan dan penelitian, di sisi lain, dan dengan perkembangan ekonomi serta daya saing, asesibilitas pemerintah, masyarakat busines dsb. dipihak lain.

Manajemen ilmu pengetahuan masa depan

Perkembangan teknologi jaringan akan mengubah pola pengelolaan ilmu pengetahuan yang akan diukur berdasarkan pemanfaatan teknologi jaringan komunikasi oleh pelaku informasi dalam mendayagunakan dan mengelola ilmu pengetahuan. Abad informasi dengan fokus pada kegiatan ilmu pengetahuan berbasis jaringan informasi mengharuskan titik perhatian diarahkan pada "global information infrastructure" yaitu telekomunikasi, "broadcasting", media, penerbitan dsb.,

Sabatnam (1995) mengatakan bahwa masyarakat abad informasi akan menjadi konsumen model baru bagi layanan perpustakaan. Mereka menuntut produk dan jasa yang memadai karena abad informasi ini menjadikan informasi dan ilmu pengetahuan sebagai pemegang peran utama dalam pembangunan bangsa dan bentuk organisasi masa depan. Teknologi jaringan dan "information superhighway" yang salah satunya adalah internet mampu menghubungkan personal ke personal dan dengan apa saja, termasuk informasi, sehingga mengubah pola hidup masyarakat menjadi lebih dinamis dalam kehidupan secara individu maupun bermasyarakat.

Pengaruh globalisasi komunikasi terhadap aktivitas perpustakaan

Pola hidup masyarakat pada abad informasi akan menuntut suatu produk dan layanan informasi yang prima dari lembaga atau organisasi yang menyelenggarakan layanan informasi yang salah satunya adalah perpustakaan. Tuntutan masyarakat abad informasi tentu berdampak pada aktivitas layanan perpustakaan. Karenanya, fungsi-fungsi perpustakaan tradisional akan bergeser kearah layanan yang mempunyai nilai tambah, yaitu dengan memanfaatkan adanya teknologi informasi dan teknologi jaringan komunikasi baik global, maupun nasional.

Pengaruh globalisasi komunikasi pada layanan perpustakaan dapat dilihat dari perubahan-perubahan yang terjadi pada, pertama, fungsi pengadaan bahan pustaka. Seleksi bahan pustaka yang secara tradisional menggunakan katalog dalam media terbaca akan berubah menggunakan katalog dalam media digital seperti CD-ROM, *Website* penerbit, dan sebagainya. Pemesanan bahan pustaka ke penerbit yang dilakukan melalui surat menyurat akan bergeser menjadi pemesanan melalui jaringan global. Kedua, pengolahan bahan pustaka secara manual dengan hasil akhir berupa kartu-kartu katalog yang harus disusun berdasarkan aturan penjajaran alfabet secara manual akan bergeser dengan produk akhir berupa basisdata bibliografi yang berfungsi sebagai alat akses secara terpasang (on-line public access cataloguing). Katalog induk dalam media tercetak sebagai sarana jaringan kerjasama antar perpustakaan akan beralih bentuk menjadi meta basisdata dalam media elektronik dengan segala perangkat antar muka elektronik untuk kemudahan pemakai. Ketiga, sirkulasi atau peminjaman yang secara tradisional administrasinya dikerjakan secara manual berbasis jajaran arsip manual berupa kartu buku akan bergeser menjadi jajaran arsip elektronik kartu buku.

Perubahan-perubahan pola kerja di lingkungan perpustakaan sebagai akibat perubahan pola hidup masyarakat abad informasi akan menyebabkan juga perubahan pola interkasi antara

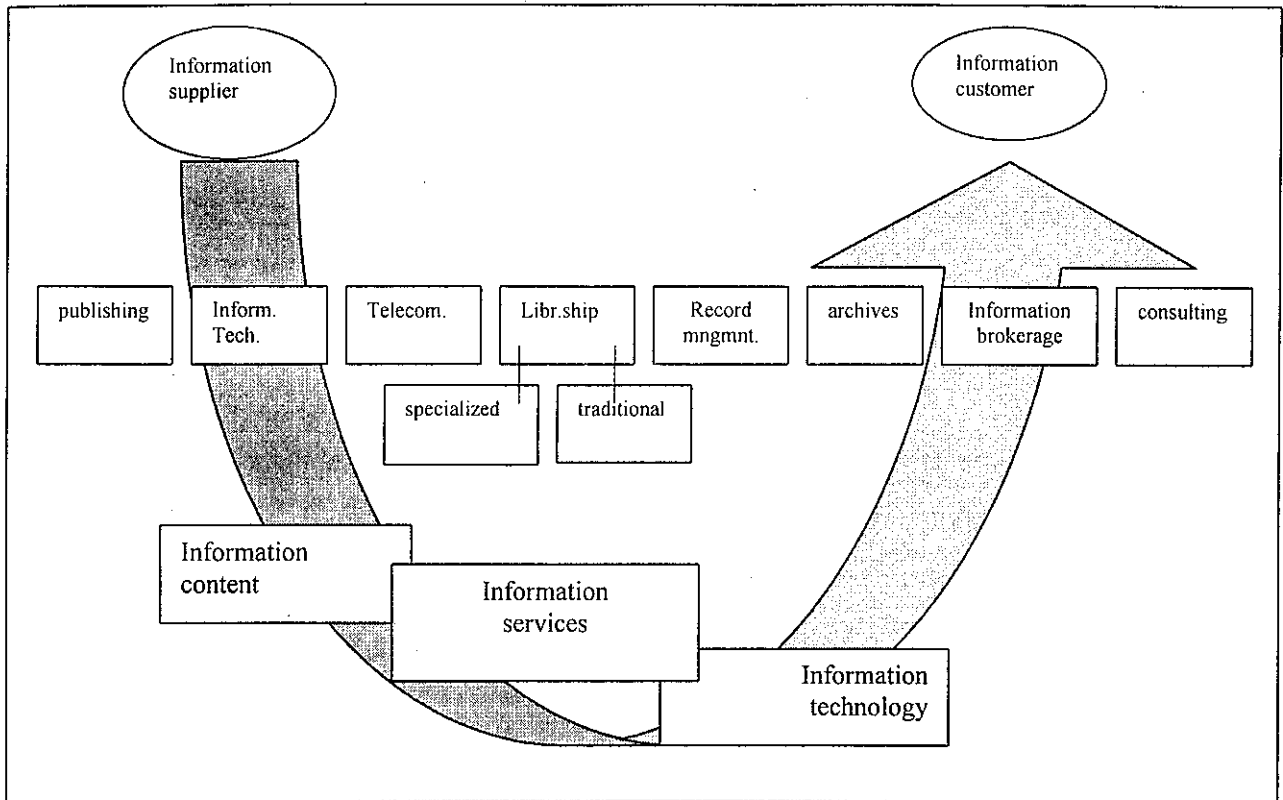
Perubahan-perubahan pola kerja di lingkungan perpustakaan sebagai akibat perubahan pola hidup masyarakat abad informasi akan menyebabkan juga perubahan pola interaksi antara penghasil informasi, pengelola dan pemakai informasi. Sementara itu, jaringan global dan sarana pendukungnya serta informasi yang merupakan aset utama perpustakaan menjadi benang merah pola interaksi tersebut. Perubahan pola kerja dan pola berinteraksi tersebut, mau tidak mau akan mengubah pola manajemen organisasi perpustakaan.

Perubahan pola manajemen perpustakaan tradisional menjadi pola manajemen perpustakaan abad informasi dapat disimak diantaranya dari perubahan-perubahan, pertama, cara memperoleh informasi. Sebagai contoh, layanan fotokopi untuk tujuan pendidikan, studi maupun penelitian dan kegiatan lainnya dapat diperoleh dengan mudah dan tanpa syarat-syarat lain. Pada era globalisasi informasi, apakah layanan fotokopi semacam itu masih dapat diperoleh dengan mudah, sementara investasi yang ditanamkan untuk menyelenggarakan layanan bernilai tambah memerlukan dana yang tidak sedikit. Kedua, layanan informasi tradisional merupakan layanan murni yang mengutamakan kualitas informasi, layanan dengan standar tinggi dan kepuasan pemakai. Sementara itu, abad informasi memberikan peluang dalam cara penyajian maupun penyampaian informasi dengan adanya teknologi digital dan jaringan global. Penggabungan layanan tradisional dan penggunaan teknologi

informasi akan menghasilkan manajemen layanan informasi bernilai tambah sehingga dapat memberikan layanan prima bagi pemakainya. Ketiga, perpustakaan memerlukan adanya fungsi divisi teknologi informasi sebagai dampak dari penggunaan teknologi digital dan jaringan global.

Pergeseran pola manajemen

Abad informasi menjadikan informasi dan ilmu pengetahuan merupakan suatu aset organisasi dengan aneka ragam pengolahan, pengorganisasian, penyajian dan penyampaian kepada pemakai. Organisasi perpustakaan untuk dapat menyelenggarakan layanan prima yang berkesinambungan, menurut Clay (1996) harus memandang layanan informasi sebagai salah satu subset dari disiplin manajemen. Oleh sebab itu harus ada kerangka kerja manajemen layanan informasi yang terintegrasi dengan subset-subset layanan yang lain, karena adanya saling ketergantungan antara subset-subset layanan tersebut. Kerangka manajemen layanan informasi yang terintegrasi melibatkan penerbitan, telekomunikasi, perpustakaan, *record management*, arsip, *information brokerage* dan konsultan sebagai mata rantai yang menghubungkan penyedia informasi dan pemakai informasi. Konsep kerangka manajemen layanan informasi dapat dilihat pada skema dibawah ini:



Gb. 1

Konsep kerangka kerja manajemen layanan informasi

Sumber: Clay, Guy St. *Entrepreneurial librarianship: The key to effective information services management*. London: Bowker-Saur, 1996. P.4

Pergeseran pola manajemen, pola kerja dan pola interaksi ini menurut Clay (1996) harus ditanggapi dengan melakukan *re-engineering* dan *restructuring* dalam hal perolehan informasi, pengolahan informasi dan penyampaian informasi kepada pemakai. Tanggapan ini perlu dilakukan untuk dapat memenuhi fungsi-fungsi layanan informasi yang bersifat layanan tanpa batas (*borderless services*), *real time* dan *used immediately*.

Re-engineering disini dapat diartikan sebagai pemanfaatan teknologi informasi dalam kegiatan perpustakaan untuk mencapai tujuan organisasi. Sedangkan *restructuring* adalah pemberdayaan sumber daya organisasi melalui pengembangan kemampuan atau keahlian sumber daya manusia untuk mencapai tujuan organisasi.

Penerapan manajemen layanan informasi yang terintegrasi yang disertai dengan proses *re-engineering* dan *restructuring*, disatu sisi akan

memacu kearah optimasi layanan informasi dan daya saing perpustakaan dan disisi lain akan meningkatkan produktifitas pemakai.

Proses perubahan pola manajemen, pola kerja dan pola interaksi dalam layanan informasi mengharuskan adanya suatu strategi pembinaan sumber daya manusia yang berkecimpung dalam dunia perpustakaan, dokumentasi dan informasi.

Pola pembinaan sumber daya manusia

Menyikapi perubahan-perubahan yang muncul sebagai dampak dari era globalisasi informasi maka sudah selayaknya strategi permintaan sumber daya manusia juga mengikuti pola perubahan tersebut. Dapat dikemukakan bahwa strategi pembinaan yang dapat mengubah pola pikir, pola kerja dan budaya kerja dari tradisional menjadi berwawasan global adalah strategi yang dapat menjawab tantangan tersebut.

pola perubahan tersebut. Dapat dikemukakan bahwa strategi pembinaan yang dapat mengubah pola pikir, pola kerja dan budaya kerja dari tradisional menjadi berwawasan global adalah strategi yang dapat menjawab tantangan tersebut. Strategi dijalankan dengan mengubah pustakawan dari buta komputer dan informasi menjadi pustakawan yang faham akan manfaat dan dapat memberdayakan komputer serta informasi dalam aktifitas kegiatannya dengan budaya kerja yang global.

Kebijakan yang dapat diambil untuk melaksanakan strategi tersebut adalah pertama melalui kelompok kerja. Untuk dapat memanfaatkan teknologi informasi secara efektif dan efisien dapat dibentuk tim kerja yang terdiri dari gabungan pustakawan dan ahli komputer. Pembentukan tim kerja ini dilakukan untuk mempercepat transfer pengetahuan antara kelompok pustakawan dan ahli komputer. Hal disebabkan karena kondisi ekonomi yang berbanding terbalik dengan perkembangan teknologi dan biaya pendidikan. Kendala yang mungkin ditemui disini adalah pembajakan sumberdaya manusia dari sisi pustakawan apabila sudah terjadi transfer pengetahuan dan keahlian. Kedua, apresiasi yang seimbang terhadap keahlian yang dimiliki oleh individu dalam bidang teknologi informasi yang diaplikasikan di dalam aktifitas organisasinya. Apresiasi terhadap individu ini akan sulit dilaksanakan selama masih menyangkut birokrasi organisasi terutama lembaga pemerintah. Ketiga, melalui pendidikan dengan jalan melengkapi kurikulum yang sesuai dengan tuntutan abad informasi sehingga dapat memenuhi kebutuhan organisasi akan staf yang mampu dalam mengimplementasikan teknologi informasi. Kesulitan yang dihadapi dalam pembinaan sumberdaya manusia melalui pendidikan adalah ketersediaan tenaga pendidik dan infrastruktur pendidikan teknologi informasi. Keempat, pembinaan sumberdaya manusia dapat dilaksanakan melalui organisasi profesi, dalam hal ini adalah kelompok pustakawan yang tergabung dalam Ikatan Pustakawan Indonesia (IPI). Pembinaan sumberdaya manusia dapat dilakukan dengan membentuk suatu forum yang

mengkhususkan diri dalam kegiatan pembinaan teknologi informasi bagi anggotanya yang tidak dibatasi oleh birokrasi organisasi atau lembaga induk anggotanya. Birokrasi lembaga induk yang selama ini diberlakukan sebetulnya sedikit menghambat gerak profesi pustakawan, terutama kelompok pustakawan yang tergabung dalam lembaga pemerintah.

Kesimpulan

Melihat kenyataan bahwa:

1. Adanya ketidak seimbangan antara kecepatan teknologi informasi dan kegiatan layanan perpustakaan.
2. Tingginya mobilitas antar organisasi atas sumberdaya manusia yang mempunyai keahlian teknologi informasi.
3. Apresiasi yang tidak memadai terhadap pustakawan
4. Kondisi politik dan ekonomi saat ini,

maka alternatif yang paling memungkinkan dalam pembinaan sumberdaya manusia perpustakaan, dokumentasi dan informasi memasuki abad informasi, disamping pendidikan adalah melalui pemberdayaan organisasi profesi dan kerjasama antar perpustakaan.

Daftar pustaka

Clay, Guy St. (1996). *Enterpreneurial librarianship: the key to effective information services management*. London: Bowker-Saur, 1996.

Peter, Paul Evan. (1995). Keynote speech: *Birds in a cage for the information age: Positioning libraries to manage the electronic records*. In: An International Conference Held at the University of Bath, 19-21 April 1995. *Networking and the Future of Libraries 2: Managing the intellectual record*. London: Association Publishing.

Sabaratanam, Julie S. (1995). *Transforming libraries to support change and growth: meeting the challenges of twenty-first century*. In: An International Conference Held at the University of Bath, 19-21 April 1995. *Networking and the Future of Libraries 2: Managing the intellectual record*. London: Association